

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu:

Mukhibad (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Penelitian ini menggunakan *annual report* dan *website* perusahaan sebagai sumber data untuk menganalisis pengungkapan ISR. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan *good corporate governance* secara lengkap pada tahun 2011-2016. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 8 bank syariah. Model analisis untuk pengujian model yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan alat bantu WarpPLS. Metode ini dipilih karena alat bantu WarpPLS memungkinkan satu variabel diukur dengan beberapa indikator. Teknik analisis data menggunakan uji signifikansi model, uji kelayakan model, dan uji signifikansi. Peneliti menganalisis bahwa semua karakteristik dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap ISR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Dari ketiga indikator yang paling kuat dalam mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah jumlah dewan pengawas syariah.

Rindiyawati dan Arifin (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan tahunan suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama 3 periode yaitu dari tahun 2013 sampai 2015 dan menggunakan *website* perusahaan yang dapat diakses secara publik. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015, perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan di BEI ataupun *website* resmi perusahaannya, dan perusahaan yang mengungkapkan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Adapun jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 99 sampel. Dalam penelitian ini digunakan instrumen check list atau daftar pertanyaan yang berisi item-item pengungkapan pertanggung jawaban sosial. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan normal *probability plot of standardized residual*, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pratama *et al* (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang diukur dengan menggunakan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada bank umum syariah yang berada di Indonesia dalam periode 2013-2016. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari *website* masing-masing perbankan syariah dan menggunakan artikel ilmiah dari jurnal akademik, buku teks

yang relevan, dan sumber internet lainnya. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2013 sampai 2016 dan mendapatkan 11 bank sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji asumsi klasik untuk melihat kelayakan data dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi langsung serta regresi moderating. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas, ukuran bank, kepemilikan institusional dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan dalam uji moderasi hanya variabel profitabilitas, kepemilikan institusional dan *leverage* yang dapat dimoderasi oleh komisaris independen dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Meutia *et al* (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS), jumlah rapat DPS, pendidikan DPS, dan rangkap jabatan DPS terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari *website* masing-masing Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2017 dan mendapatkan 13 Bank Umum Syariah serta 21 Unit Usaha Syariah sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari empat variabel hanya dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu variabel jumlah rapat DPS dan rangkap jabatan DPS, karena semakin banyak jumlah rapat DPS maka indeks tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* semakin baik dan keberadaan DPS lebih dari satu bank membuktikan dapat mempengaruhi

kinerja *Islamic Social Reporting*. Sedangkan ukuran DPS dan latar belakang pendidikan DPS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Rizfani dan Lubis (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara syariah dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Sumber data didapat dari Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, buku, jurnal, dan laman resmi tiap perusahaan. Data yang digunakan merupakan data panel. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang *listing* secara konsisten di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2012 sampai 2015 dan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan dari 30 perusahaan yang terdaftar di JII. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan alat bantu software *Eviews 9* dan *Microsoft Excel*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR, umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR sedangkan dewan komisaris dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Yadiat *et al.*, (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) terhadap disiplin pasar menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 bank. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank yang beroperasi di enam negara yaitu Qatar, Indonesia, Saudi Arabia, Malaysia, Uni Emirat Arab dan Turki dalam periode 2013 sampai

2015. Teknik analisis data menggunakan uji statistik dan uji hipotesis. Metode pengujian hipotesis yang dipilih adalah analisis jalur menggunakan model pemangkasan. Besarnya pengungkapan ICG dan ICSR diwakili dengan tingkat pengungkapan yang diambil dari laporan tahunan *Islamic Financial Services Board* (IFSB) dan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dan dari penelitian sebelumnya yang relevan. Disiplin pasar diukur dengan rasio pertumbuhan deposito dan kinerja keuangan diukur dengan dua rasio yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Hasil uji empiris menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ICG dan ICSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan disiplin pasar bank Islam. Namun, kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap disiplin pasar, ini berarti bahwa variabel kinerja keuangan tidak dapat dijadikan sebagai variabel intervening untuk pengungkapan ICG dan ICSR terhadap disiplin pasar dalam industri perbankan syariah.

Giannarakis (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik keuangan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan Amerika Serikat. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 366 perusahaan yang terdaftar dalam Fortune 500 pada tahun 2011. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang dikembangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Penelitian ini hanya didasarkan terhadap ada atau tidak adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tanpa menerima aspek kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dapat menyebabkan salah tafsir. Hasil tidak digeneralisasi karena sampel didasarkan pada ukuran besar perusahaan untuk tahun 2011.

Lestari (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) bank syariah Indonesia. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sebagai sumber data untuk menganalisis pengungkapan ISR. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2010-2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dan uji hipotesis. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 bank syariah. Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Sedangkan, usia perusahaan dan dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Sharia Enterprise Theory

Sharia Enterprise Theory menurut Triyuwono (2011) tidak hanya peduli pada kepentingan individu (pemegang saham), namun juga terdapat pihak-pihak kepentingan lainnya. Oleh karena itu *Sharia Enterprise Theory* mempunyai perhatian yang besar pada *stakeholders* secara luas. *Sharia Enterprise Theory* melingkupi Tuhan, manusia dan alam. Pihak yang paling tertinggi pada *Sharia Enterprise Theory* adalah Tuhan, Tuhan menjadi tujuan satu-satunya tujuan hidup manusia, dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung supaya akuntansi syariah tetap berada dan bertujuan pada “membangkitkan kesadaran ketuhanan” para penggunanya maka akan tetap terjamin. Konsekuensi ketika menentukan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi yaitu digunakannya *sunnatullah* menjadi basis konstruksi akuntansi syariah,

dengan adanya *sunnatullah* tersebut maka akuntansi syariah dibangun tetap berlandaskan pada tata aturan dan hukum-hukum Allah.

Stakeholder kedua dari *Sharia Enterprise Theory* yaitu manusia. Dalam hal ini dibedakan lagi menjadi dua kelompok, kelompok yang pertama (*direct stakeholder*) yaitu pihak yang terikat langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam hal memberikan kontribusi keuangan (*financial contribution*) ataupun non keuangan (*non financial contribution*). Karena mereka merupakan pihak yang sudah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka memiliki hak untuk memperoleh kesejahteraan dari perusahaan seperti pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah, dan lain-lain (Triyuwono, 2011).

Kelompok yang kedua yaitu (*indirect stakeholders*) yaitu pihak yang tidak terikat langsung dengan bisnis perusahaan dan tidak memberikan kontribusi pada perusahaan baik secara keuangan maupun non keuangan. Namun secara syariah mereka merupakan pihak yang mempunyai hak untuk memperoleh kesejahteraan dari perusahaan. Kelompok kedua terdiri dari masyarakat *mustahiq* (penerima zakat, *infaq* dan *shadaqah*) dan lingkungan alam. Seperti firman Allah SWT :

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang mereka infakkan. Katakanlah: Harta apa saja yang kamu infakkan hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah maha mengetahui.” (QS.Al-Baqarah 2:215).

Stakeholders ketiga dari *Sharia Enterprise Theory* yaitu alam. Alam adalah pihak yang cukup penting dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan berada di atas bumi memanfaatkan energi dari alam serta mengambil bahan baku juga dari alam. Tetapi, sebagai *feedback* atas hal tersebut alam tidak mengharapkan imbalan materi seperti halnya manusia. Dalam *Shariah Enterprise Theory*, Allah adalah sumber amanah utama, sementara sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholder* adalah

amanah dari Allah SWT yang didalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk digunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah SWT, *Sharia Enterprise Theory* lebih tepat sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai syariah.

Implikasi *Sharia Enterprise Theory* pada penelitian ini adalah bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan bentuk amanah dan tanggungjawab yang dilakukan perbankan syariah yang melakukan usaha sesuai dengan prinsip Islam. Amanah untuk melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* tersebut bisa dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan perbankan syariah terhadap prinsip syariah.

2.2.2 Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan semua pihak internal ataupun eksternal seperti pemegang saham, pemerintah, masyarakat sekitar lingkungan, lembaga diluar perusahaan dan sebagainya baik yang bersifat mempengaruhi atau dipengaruhi, bersifat langsung atau tidak langsung oleh perusahaan (Hadi, 2011). Selain itu, teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pemiliknya saja, tetapi harus memberikan manfaat juga bagi *stakeholdernya*, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak-pihak lain (Ghozali dan Chariri, 2014). Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa perusahaan bertanggung jawab bukan hanya kepada pemilik perusahaan saja tetapi bertanggung jawab juga kepada *stakeholdernya*.

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* supaya bisnisnya tetap berjalan dengan keadaan yang stabil. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar bisnis tetap dalam keadaan stabil perusahaan dapat mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai pengaruh besar terhadap ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan

aktivitas usahanya, seperti tenaga kerja, produk perusahaan, dan lain-lain (Ghozali dan Chariri 2014). Dengan terpenuhinya keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, keberlangsungan hidup perusahaan dapat terjamin.

Implikasi teori *stakeholder* pada penelitian ini adalah bahwa perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Dengan perusahaan bertanggung jawab terhadap *stakeholder* bisa berdampak positif terhadap nama baik perusahaan dimata *stakeholder*. Dalam penelitian ini teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel *Investment Account Holder* (IAH) dengan pengungkapann *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah. Nasabah berharap perusahaan tidak hanya berfokus pada bisnisnya saja, tetapi tetap memperhatikan lingkungan sekitarnya juga. Dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus terhadap bisnisnya saja, tetapi juga memperhatikan lingkungan sosial sekitarnya.

2.2.3. *Islamic Social Reporting*

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan suatu standar pelaporan berbasis syariah yang memiliki tujuan untuk melihat kinerja sosial suatu perusahaan (edusaham.com). ISR bisa mendukung *stakeholder* muslim pada saat memberikan penilaian terhadap perusahaan terpaut tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan oleh perusahaan, dan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan masyarakat.

Penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* syariah pada umumnya dinilai menggunakan model indeks *Islamic Social Reporting* yang dikembangkan dengan menggunakan standar pelaporan tanggung jawab berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic*

Financial Institutions (AAOIFI) (Haniffa, 2002) dalam (Rizfani dan Lubis, 2018). Indeks ISR merupakan perluasan dari *social reporting* yang terdiri dari harapan masyarakat yang bukan hanya tentang peran perusahaan dalam suatu perekonomian, namun juga peran suatu perusahaan dalam perspektif spiritual (Haniffa, 2002) dalam (Rizfani dan Lubis, 2018).

Islamic Social Reporting merupakan jawaban atas kebutuhan pengukuran tanggung jawab perusahaan yang berdasarkan prinsip syariah. Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam perbankan syariah sudah seharusnya mengacu pada standar pengungkapan yang berdasarkan prinsip Syariah (Murtadlo dan Nuraeni, 2019). Perbedaan nilai Islam dengan konsep *Corporate Social Responsibility* klasik menjadikan perbedaan didalam melakukan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. *Islamic Social Reporting* adalah perluasan dari pelaporan sosial yang tidak hanya berisi keinginan dan kebutuhan dari seluruh masyarakat pada peranan perusahaan dalam ekonomi akan tetapi terkait juga dengan perspektif spiritual. Terdapat 6 (enam) tema pengungkapan Indeks ISR pada penelitian ini, yaitu tema keuangan, tema produk dan jasa, tema sumber daya manusia, tema sosial, tema lingkungan, dan tema tata kelola perusahaan (Haniffa, 2002) dalam (Rizfani dan Lubis, 2018). Masing-masing tema pengungkapan akan dijelaskan melalui item yang lebih rinci sebagai berikut:

a. Tema Keuangan

Tema pertama dalam indeks *Islamic Social Reporting* menurut Hannifa (2002) dalam Rizfani dan Lubis (2018) yaitu keuangan. Item yang termasuk pada tema keuangan antara lain pengungkapan informasi bahwa segala aktivitas bank syariah terbebas dari unsur riba dan gharar yang diharamkan secara prinsip syariah. Informasi-informasi terkait zakat yang disalurkan oleh bank syariah, dan informasi terkait dengan kebijakan bank syariah pada saat menangani nasabah yang terlambat saat melakukan pembayaran piutang.

Tabel 2.1 Indeks ISR Tema Keuangan

No.	Item Indeks ISR Tema Keuangan
1.	Kegiatan yang mengandung riba
2.	Kegiatan yang mengandung ketidakpastian (gharar)
3.	Zakat
4.	Kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih
5.	Kegiatan investasi
6.	Proyek pembiayaan

Sumber : edusaham.com

b. Tema produk dan Jasa

Tema kedua dalam Indeks *Islamic Social Reporting* menurut Hannifa (2002) dalam Rizfani dan Lubis (2018) adalah mengenai produk dan jasa bank syariah. Item yang seharusnya diungkapkan dalam tema yang pertama antara lain status kemurnian produk dan jasa dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), definisi produk, pengungkapan terhadap keluhan nasabah dan penanganannya serta pelayanan.

Tabel 2.2. Indeks ISR tema produk dan jasa

No.	Item Indeks ISR Tema produk dan jasa
1.	Persetujuan Dewan Pengawas Syariah untuk suatu produk
2.	Glossary /definisi setiap produk
3.	Pelayanan atas keluhan nasabah

Sumber : edusaham.com

c. Tema karyawan

Tema ketiga pada indeks *Islamic Social Reporting* menurut Hannifa (2002) dalam Rizfani dan Lubis (2018) menjelaskan bahwa masyarakat Islam ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan telah diperlakukan secara wajar dan adil melalui informasi yang sudah diungkapkan. Item yang seharusnya diungkapkan dalam tema ini antara lain karakteristik pekerjaan, gaji, jam kerja, hari libur, pendidikan dan

pelatihan, persamaan kesempatan, kebijakan tentang keagamaan, kebebasan menjalankan ibadah serta tempat ibadah yang memadai.

Tabel 2.3. Indeks ISR tema karyawan

No.	Item Indeks ISR tema karyawan
1.	Komposisi karyawan
2.	Jam kerja karyawan
3.	Rasio gaji/tunjangan karyawan
4.	Remunerasi karyawan
5.	Pendidikan dan pelatihan karyawan
6.	Kesamaan peluang bagi seluruh karyawan/keterlibatan karyawan
7.	Apresiasi terhadap karyawan berprestasi
8.	Kesehatan dan keselamatan kerja
9.	Lingkungan kerja
10.	Waktu ibadah/kegiatan religius
11.	Tempat beribadah yang memadai bagi karyawan

Sumber : edusaham.com

d. Tema Masyarakat/sosial

Tema keempat dalam *Islamic Social Reporting* menurut Hannifa (2002) dalam Rizfani dan Lubis (2018) yaitu tema masyarakat. Tema masyarakat merupakan tema yang erat hubungannya dengan konsep tanggung jawab sosial. Item yang seharusnya diungkapkan dalam tema ini antara lain kegiatan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti shadaqah, waqaf, *qardhul hassan*, sukarelawan dari pihak karyawan, pemberian beasiswa, dan kegiatan amal lainnya. Selain itu juga ada item pengungkapan mengenai peran bank syariah sendiri salah satu sarana untuk menyebarkan informasi mengenai ekonomi Islam, juga kegiatan lainnya untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tabel 2.4. Indeks ISR tema sosial

No.	Item Indeks ISR tema sosial
1.	Pemberian donasi (sedekah)
2.	Wakaf
3.	Pinjaman untuk kebaikan (qardh hasan)
4.	Zakat, sumbangan/sukarelawan dari kalangan karyawan/nasabah
5.	Program pendidikan (beasiswa, pembangunan sekolah, dll)
6.	Pemberdayaan kerja para lulusan sekolah/kuliah
7.	Pengembangan generasi muda
8.	Peningkatan kualitas hidup masyarakat (pemberdayaan ekonomi)
9.	Kepedulian terhadap anak-anak (yatim piatu)
10.	Menyokong kegiatan sosial kemasyarakatan/kesehatan/olahraga

Sumber : edusaham.com

e. Tema lingkungan

Tema yang ke lima menurut Hannifa (2002) dalam Rizfani dan Lubis (2018) yaitu lingkungan. Haniffa menjelaskan bahwa penting bagi seluruh makhluk untuk melindungi lingkungan sekitarnya. Item yang diungkapkan dalam tema ini yaitu penggunaan sumber daya alam, konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, juga kebijakan perusahaan terkait lingkungan.

Tabel 2.5. Indeks ISR tema lingkungan

No.	Item Indeks ISR tema lingkungan
1.	Konservasi lingkungan hidup
2.	Kegiatan mengurangi efek pemanasan global (polusi, pengolahan air, dll)
3.	Pendidikan mengenai lingkungan hidup
4.	Penghargaan/sertifikasi lingkungan hidup
5.	Sistem manajemen lingkungan

Sumber : edusaham.com

f. Tata kelola perusahaan

Tema terakhir dalam Indeks *Islamic Social Reporting* menurut Hannifa (2002) dalam Rizfani dan Lubis (2018) yaitu tema tata kelola perusahaan. Item yang diungkapkan dalam tema ini antara lain tentang profil dan kinerja jajaran dewan yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah, serta terkait penerapan kepatuhan terhadap syariah. Pengungkapan transaksi *non-halal*, permasalahan hukum yang dihadapi dan kebijakan bank syariah mengenai anti korupsi serta anti pencucian uang.

Tabel 2.6. Tema tata kelola perusahaan

No.	Item Indeks tema tata kelola perusahaan
1.	Status kepatuhan terhadap syariah
2.	Rincian nama dan profil dewan komisaris
3.	Kinerja komisaris (pelaksanaan tanggung jawab dan jumlah rapat)
4.	Remunerasi dewan komisaris
5.	Rincian nama dan profil direksi/manajemen
6.	Kinerja direksi (pelaksanaan tanggung jawab dan jumlah rapat)
7.	Remunerasi dewan direksi
8.	Rincian nama dan profil dewan pengawas syariah
9.	Kinerja DPS (pelaksanaan tanggung jawab dan jumlah rapat)
10.	Remunerasi DPS
11.	Struktur kepemilikan saham
12.	Kebijakan anti korupsi
13.	Kebijakan anti pencucian uang dan praktik menyimpang lainnya

Sumber : edusaham.com

2.2.4. Profitabilitas

2.2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2015:114). Rasio ini menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau pendapatan investasi (Kasmir, 2015:114).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011:22). Investor bisa mengetahui seberapa besar nilai perusahaan dengan melihat rasio keuangan yang digunakan sebagai alat evaluasi investasi. Rasio keuangan dapat menunjukkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio keuangan, maka akan berdampak pada besarnya keuntungan perusahaan. Hal ini bisa menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan supaya mendapatkan *return*. Tinggi rendahnya nilai return yang diterima oleh investor mencerminkan baik dan buruknya nilai perusahaan tersebut

2.2.4.2 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:197) tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan ataupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk menghitung atau mengukur laba yang diperoleh perusahaan pada satu periode.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan yang didapat perusahaan sehubungan dengan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan, dengan kata lain ROA merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan laba pada periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Rasio ROA ini bisa membantu manajemen ataupun investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan dalam mengkonversi investasinya pada asset menjadi keuntungan. Semakin tinggi nilai rasio ROA, maka semakin efisien juga asset yang dikelola dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir, (2016:202) Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(2.1)

2.2.5 Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan Pengawas Syariah merupakan lembaga independen yang mempunyai tugas untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada Lembaga Keuangan Syariah supaya berjalan sesuai dengan prinsip syariah, sesuai dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 30/POJK.05/2014 tentang tata kelola perusahaan yang baik untuk perusahaan pembiayaan. Keberadaan DPS dalam Lembaga Keuangan Syariah secara resmi diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 107 tentang Perseroan

Terbatas yang menyatakan bahwa selain mempunyai Dewan Komisaris, perusahaan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah harus memiliki DPS. Selain itu terdapat peraturan lain yang mengatur tentang keberadaan DPS yaitu Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menjelaskan tentang kewajiban pembentukan DPS pada bank syariah dan bank konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah (Nurhasanah dan Adam, 2017).

Menurut Mufraini dan Romdlon, (2011) Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan dewan yang melaksanakan pengawasan terhadap prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank syariah yang dalam menjalankan fungsinya bertindak secara independen. DPS terdiri dari orang-orang yang memiliki kemampuan baik dibidang hukum muamalah, hukum ekonomi dan perbankan serta kemampuan lain yang relevan dengan tugas kesehariannya.

Menurut Nurhasanah dan Adam, (2017) tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah berdasarkan pasal 27 peraturan Bank Indonesia Nomor 11/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah yaitu sebagai berikut:

1. Menilai dan memastikan terpenuhinya prinsip syariah dalam operasional dan produk yang dikeluarkan.
2. Mengawasi pengembangan produk baru dari awal hingga produk tersebut dikeluarkan
3. Memberikan opini terhadap produk atau jasa yang berkaitan dengan syariah
4. Meminta fatwa Dewan Pengawas Nasional untuk produk baru yang belum diatur fatwanya.
5. Melakukan review atas pemenuhan prinsip syariah secara berkala.
6. Meminta informasi dan data berkaitan dengan aspek syariah dari satuan kerja bank.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait Dewan Pengawas Syariah dirangkai dalam suatu indeks. Indeks ini dinamakan *Islamic Governance Score (IG-Score)*. Perhitungan *IG-Score* didasarkan pada jumlah anggota

Dewan Pengawas Syariah, kualifikasi pendidikan Dewan Pengawas Syariah, keterpandangan anggota Dewan Pengawas Syariah.

2.2.6 *Investment Account Holder (IAH)*

Investment Account Holder (IAH) merupakan struktur kepemilikan pada perbankan syariah yang sumbernya berasal dari dana nasabah. Archer *et al.*, (1998) dalam Farook *et al.*, (2011) menjelaskan bahwa walaupun nasabah tidak mempunyai hak suara dalam menentukan kebijakan perusahaan, tetapi mereka tetap mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen melalui pemegang saham. Nasabah bisa mempengaruhi pemegang saham dalam pengawasan terhadap manajemen karena keuntungan yang didapat pemegang saham ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan dana dari nasabah (Farook *et al.*, 2011).

Istilah *stakeholder* dalam perbankan syariah tidak hanya untuk pemegang saham saja, tetapi juga nasabah (*Investment Account Holder*), jadi semakin tinggi *stakeholder* pada perbankan syariah, maka semakin tinggi juga tekanan bank dalam mengungkapkan informasinya. *Investment Account Holder* dalam perbankan syariah dapat menentukan tingkat pengawasan dan tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Selain itu, nasabah juga dapat menentukan kepatuhan terhadap prinsip syariah dan berdampak pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya (Farook *et al.*, 2011)

Penanam modal dalam perbankan syariah lebih memilih menginvestasikan dananya sebagai *Investment Account Holder (IAH)* daripada sebagai pemegang saham sejak mereka lebih tertarik dengan layanan bank syariah daripada kepemilikan saham dari bank syariah tersebut (Farook *et al.*, 2011). Bila menjadi nasabah (*Investment Account Holder*) lebih menarik daripada menjadi pemegang saham dan sesuai dengan hukum dan prinsip syariah, maka pengaruh nasabah dapat

menentukan sejauh mana aktivitas bank sesuai dengan hukum dan prinsip syariah dan berdampak pada tingkat pengungkapan informasi yang dilaporkan oleh bank. Salah satu informasi yang diungkap oleh bank dalam laporan tahunannya yaitu informasi tanggung jawab sosial, sehingga nasabah bisa mempengaruhi bank dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya.

Menurut Farook *et al.*, (2011) rumus yang digunakan untuk menghitung *Investment Account Holder* (IAH) adalah sebagai berikut:

$$IAH = \frac{\text{Dana Syirkah Temporer}}{\text{Modal disetor pemegang saham}}$$

(2.2)

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan untuk melihat keefektifan manajemen suatu perusahaan pada saat mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Kasmir, 2015:110). Faktor yang membuat manajemen lebih bebas pada saat mengungkapkan pertanggung jawaban sosial salah satunya adalah profitabilitas. Oleh sebab itu, suatu perusahaan akan terdorong berupaya mengungkapkan laporan tahunan secara lebih luas dan rinci.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.*, (2018) bahwa *Return On Asset* (ROA) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan mendukung kemampuan perusahaan pada saat melakukan *Corporate Social*

Responsibility. Jadi, suatu perusahaan bisa lebih banyak mengungkapkan item didalam laporan. Berdasarkan pembahasan dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA dengan pengungkapan ISR, penelitian ini memperkirakan bahwa jika ROA semakin besar, maka semakin baik juga pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

HI : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

2.3.2 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Fungsi utama dari Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi, mengarahkan, dan meninjau kegiatan-kegiatan operasional perbankan syariah dan harus memastikan bahwa suatu bank syariah telah melakukan kegiatannya sesuai dengan hukum Syariah.

Tata kelola perusahaan bisa ditingkatkan dengan adanya dewan pengawas syariah dalam suatu bank. Menurut Abdullah dan Stewart, (2011) dalam Mukhibad (2018), bahwa dewan pengawas syariah bisa meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dikarenakan bisa melakukan perbandingan pada pelaporan suatu perusahaan sehingga mengetahui pelaporan manakah yang terbaik. Hasil penelitian dari Mukhibad, (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Peneliti memperkirakan bahwa semakin banyak anggota DPS di perbankan syariah maka dapat meningkatkan tingkat pengungkapan ISR. Semakin besar jumlahnya maka kinerja bank syariah semakin efektif sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip Islam juga meningkat. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

2.3.3 Pengaruh *Investment Account Holder* (IAH) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Investment Account Holder (IAH) adalah investor Islam yang menginvestasikan dananya sebagai nasabah bukan sebagai pemegang saham karena investor Islam lebih tertarik pada layanan yang ada pada bank syariah daripada kepemilikan saham pada bank syariah (Farook *et al.*, 2011). Semakin tinggi pengungkapan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam maka semakin banyak juga investor yang dapat menginvestasikan dananya di bank syariah.

Investor Islam bank syariah lebih memilih menginvestasikan dananya sebagai nasabah ketimbang sebagai pemilik saham. Namun IAH atau nasabah tidak memiliki hak seperti ikut dalam menentukan keputusan manajemen walaupun merekalah yang menginvestasikan dananya lebih besar daripada pemegang saham (Archer *et al.*, 1998 dalam Farook *et al.*, 2011). Tetapi kenyataannya keuntungan yang diperoleh pemegang saham yaitu diambil dari keuntungan yang diperoleh dalam pengelolaan dana IAH. Peneliti memperkirakan apabila IAH atau nasabah lebih menarik daripada pemegang saham di bank syariah, kemudian pengaruh IAH dapat ditunjukkan terhadap ketaatan bank syariah kepada hukum dan prinsip Islam, maka akan membuat bank syariah lebih luas dalam memberikan pengungkapan ISR. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Investment Account Holder* (IAH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran merupakan satu rangkaian konsep dasar secara teoritis dan sistematis yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti (Zamzam, 2018).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

